

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) merupakan sumber informasi yang dijadikan sebagai acuan oleh *stakeholder* dan pihak-pihak terkait yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Nabila dan Daljono, 2013). Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah mengenai laba perusahaan. Laba perusahaan merupakan indikator untuk mengukur kinerja operasional, keberhasilan ataupun kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan, oleh karena itu laporan keuangan yang mengandung informasi laba harus memiliki kualitas yang baik agar tidak menyesatkan penggunaannya. Laporan keuangan yang disalahgunakan oleh manajemen akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan, hal tersebut dikenal dengan manajemen laba (Dewi dan Khoiruddin, 2016).

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu (Purbowati dan Utomo, 2016). Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Terjadinya manajemen laba disebabkan oleh keputusan manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang dapat berakibatkan menyesatkan para *stakeholder* (Healy dan Wahlan, 1999).

Munculnya manajemen laba sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan atau yang disebut dengan *agency conflict*. Dalam kondisi seperti ini

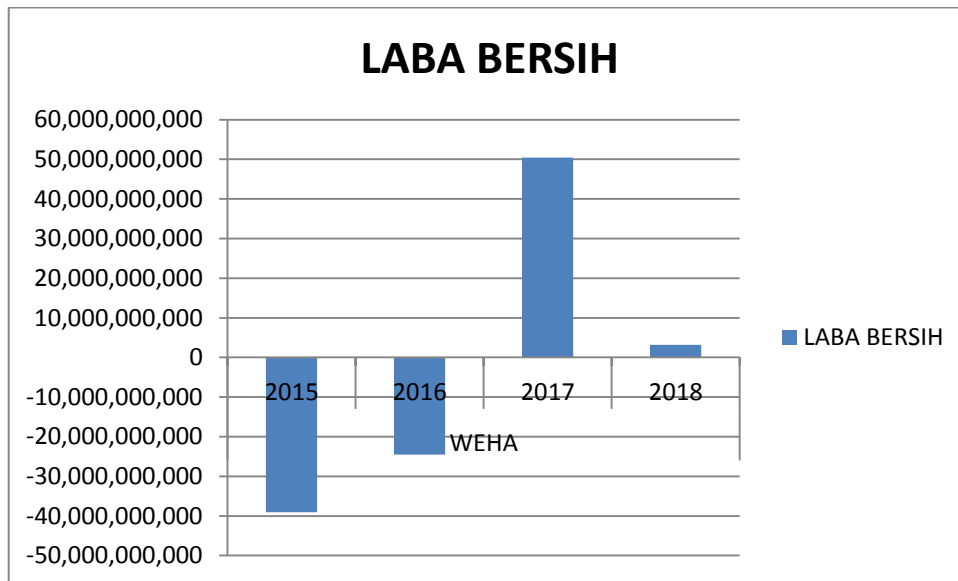
diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. Menurut Cadbury (1992) *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan dan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya serta sebagai pertanggung jawaban kepada *shareholder*. Penerapan praktik *good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan nilai (*valuation*) perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya dapat meningkatkan kepercayaan investor (Emrinaldi, 2007).

Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan manajerial, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Adanya kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai pihak yang dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat mengatasi konflik kepentingan antara keduanya dan menekan terjadinya manajemen laba. Selanjutnya kepemilikan saham oleh investor institusional dapat meningkatkan fungsi *monitoring* terhadap kinerja manajer sehingga mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan yang akan dapat mengurangi perilaku *oportunistik* (Cornet *et al*, 2009). Keberadaan komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (I Guna dan Herawaty, 2010).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa cara efektif untuk mengurangi konflik kepentingan yang berdampak pada terjadinya manajemen laba adalah dengan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate*

governance), karena sistem *good corporate governance* sangatlah penting sebagai sistem yang mengatur tata kelola perusahaan yang berfungsi untuk mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajer dalam melaporkan pelaporan keuangan sehingga kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba sangatlah kecil (Amelia dan Hernawati, 2016).

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan PT Transportasi Indonesia Tbk (WEHA) membukukan laba bersih pada 2017 sebesar Rp 48,42 miliar capaian tersebut meningkat signifikan mengingat pada tahun 2016 membukukan kerugian mencapai Rp 25,17 miliar, sedangkan pada tahun 2017 pendapatan usaha meningkat tipis 0,35% menjadi sebesar Rp 138,29 Miliar dibandingkan dengan pendapatan usaha pada 2016 sebesar 137,81 Miliar. Beban pokok usaha perusahaan mengalami penurunan sebesar 18% menjadi Rp 83,22 Miliar dari beban pokok usaha pada tahun 2016 sebesar 101,49 miliar. Sementara itu ekuitas perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan hingga 47,98% menjadi Rp 152,40 miliar pada tahun 2017 dibandingkan ekuitas pada tahun 2016 Rp 102,99 miliar. Liabilitas WEHA pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 26,92 % miliar menjadi RP 147,59 dibandingkan pada tahun 2016 sebesar Rp 201,96 miliar. Dalam kinerja keuangan tahun 2017 PT Transportasi Indonesia Tbk (WEHA) mengalami penurunan aset perusahaan sebesar 1,62%, WEHA mengalami penurunan aset perusahaan sebesar 300 miliar dibandingkan dengan aset perusahaan pada tahun 2016 sebesar Rp 304,95 miliar. Adapun Grafik laba bersih perusahaan pada tahun 2015-2018 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber : Data diolah peneliti (2020).

Gambar 1.1. laba bersih perusahaan 2015-2018

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa tahun 2015-2016 perusahaan mengalami kerugian bersih. Yaitu pada tahun 2016 membukukan kerugian bersih sebesar Rp 25,17 miliar, sedangkan pada tahun 2017 membukukan laba bersih sebesar Rp 48,42 miliar capaian tersebut meningkat signifikan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2018 perusahaan mencatat penurunan laba bersih.

Penelitian terkait dengan manajemen laba pernah dilakukan oleh Dwijayanti & Suryanawa, (2017) dan Mahariana & Ramantha, (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka tingkat manajemen akan semakin rendah. Dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak dan berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensinya dari setiap tindakan yang dilakukan.

Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Asward, (2015) dan Oktavia, (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen semakin tinggi pula kemungkinan praktek manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan, dengan demikian manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun menurunkan laba. Selain itu dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan yang berarti jika kepemilikan manajerial yang tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan sehingga pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah *et al*, (2014) dan Sari dan Putri, (2015) menyatakan bahwa Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Dengan adanya dewan komisaris independen akan memperkuat pengawasan seluruh aktivitas operasional perusahaan sehingga mekanisme dari *good corporate governance* dapat dijalankan secara efektif didalam perusahaan. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, (2017) dan Sugiyanti *et al*, (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka akan membuat kemungkinan tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak, hal ini dikarenakan banyaknya jumlah dewan komisaris maka sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab

dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen pada perusahaan belum mampu menjadi mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi praktek manajemen laba.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba penelitian ini dilakukan oleh Abdillah *et al.* (2015) dan Riadiani & Wahyudin, (2015). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan semakin kecil tingkat praktek manajemen laba, hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octavia, (2017) dan Asward & Lina, (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan (pemegang saham mayoritas) maka semakin banyak pula kesempatan dan insentif untuk mengambil alih sumber daya perusahaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas. Manajer merasa terikat singga untuk memenuhi target laba para investor, maka manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah *et al.*, (2015) dan Octavia, (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyak jumlah komite audit maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Dengan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki dalam bidang keuangan komite audit dapat membantu komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, efektivitas dan eksternal audit sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sudjatna dan Muid, (2015) memiliki hasil yang berbeda, yaitu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Semakin banyak komite audit dalam perusahaan maka akan meningkatkan manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini mengindikasikan fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan belum berjalan dengan efektif dalam mengawasi kinerja manajer karena pengangkatan atau penambahan jumlah komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi atau formalitas saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG dalam perusahaan sehingga peran komite audit kurang efektif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **”pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

3. Ruang lingkup tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui datasekunder yang berkaitan dengan perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi melalui situs IDX dan sahamOk.

4. Ruang lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan selama periode tahun 2015-2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Untuk mengetahui apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Untuk mengetahui apakah jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat kepada :

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai praktik manajemen laba di negara berkembang khususnya Indonesia.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan pada saat melakukan pembelian saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai kepercayaan calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

4. Bagi Regulator

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian. dimana pada bab ini membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB 11 LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian yang relevan atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan kerangka fikir penulisan, serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menerangkan tentang hasil dan pembahasan mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur dan transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB V SIMPUL DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diharapkan memberikan manfaatnya bagi pihak yang bersangkutan dan bagi pembaca pada umumnya.

Daftar Pustaka

Lampiran